

## **Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2019-Agustus 2022)**

**Putu Sinthya Pratami Sri Rahayu<sup>1\*</sup>, I Putu Gede Diatmika<sup>2</sup>**

Jurusan Akuntansi Program S1  
Universitas Pendidikan Ganesha,  
Singaraja, Bali, Indonesia

Email : [sinthya@undiksha.ac.id](mailto:sinthya@undiksha.ac.id) <sup>1</sup>

### **Abstrak**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks gabungan dari seluruh saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga pergerakan IHSG menjadi indikator penting bagi investor sebelum membuat keputusan investasi. Pergerakan IHSG sangatlah fluktuatif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti inflasi, harga minyak dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Jenis data penelitian adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan data bulanan (*time series*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan masing-masing variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

### **Abstract**

*The Indonesia Composite Index (ICI) is a composite index of all company shares listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). So the ICI movement is an essential indicator for investors before making investment decisions. Indonesia Composite Index movement is very volatile and influenced by various factors, including inflation, world oil prices, and the Dow Jones Industrial Average (DJIA). This study aims to analyze the effect of inflation, world oil prices, and the Dow Jones Industrial Average on the Indonesia Composite Index on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The type of research data is quantitative data. The data source used is secondary data. The data collection method used is documentation, namely collecting monthly data (time series). The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results showed that inflation had a positive effect on the ICI, world oil prices had a positive effect on the ICI, and the Dow Jones Industrial Average had an insignificant positive effect on the ICI. While each independent variable simultaneously has a significant effect on the ICI.*

### **Pendahuluan**

Pergerakan IHSG menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam membuat keputusan investasi disamping faktor fundamental perusahaan. Hal tersebut karena IHSG

memuat pergerakan harga saham dari seluruh perusahaan yang tercatat di BEI (Zakaria et al., 2018). Pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu.



**Gambar 1. Fluktuasi IHSX 2019-2022**

Sumber: Website Investing, 2023

Berdasarkan data historis IHSX pada Gambar 1 di atas, titik terendah IHSX berada di level 3.937 yang terjadi di Maret 2020, level tersebut merupakan yang terendah sejak Juni 2012, kemudian IHSX akhirnya mampu menunjukkan tren meningkat hingga tahun 2021. Pada Mei 2022, IHSX kembali mengalami penurunan hingga di level 6.599,84 atau menurun sebesar 3,17% dimana penurunan tersebut menjadikan IHSX berada di level terendahnya sejak Januari 2022, penurunan IHSX tersebut juga bersamaan dengan penurunan bursa saham global (Situmorang, 2022).

Naik turunnya (fluktuasi) harga saham tersebut memberikan *return* dan juga risiko bagi investor. Risiko dari melemahnya IHSX tidak hanya berdampak terhadap investor individu saja tetapi juga bagi investor institusi seperti bank, perusahaan non-emiten, manajer investasi hingga BUMN yang memasukkan saham dalam aset investasi mereka, sehingga menurunnya IHSX akan mengakibatkan menurunnya nilai aset investasi yang mereka miliki (Natarina, 2022). Fluktuasi IHSX juga berdampak terhadap likuiditas saham perusahaan yang terdaftar, dimana ketika harga saham turun maka yang umumnya dilakukan investor adalah menghentikan pembeliannya untuk meminimalisir kerugian namun hal tersebut akan menurunkan jumlah volume perdagangan saham dan berakibat pada menurunnya tingkat likuiditas saham tersebut (Hadya, 2013).

Selain itu, melemahnya IHSX juga menandakan bahwa telah menurunnya aliran modal dari para investor kepada emiten (OJK, 2022). Sedangkan bagi perekonomian nasional, melemahnya IHSX mencerminkan gambaran kondisi ekonomi secara makro, dimana ekonomi yang lesu tentunya berimbas pada penurunan kinerja perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan menurunnya laba yang diperoleh perusahaan (Natarina, 2022). Tentunya ada berbagai faktor yang menyebabkan IHSX berfluktuasi. Fluktuasi IHSX yang cukup signifikan tersebut bertepatan dengan waktu terjadinya berbagai fenomena global di antara tahun 2019-2022, fenomena-fenomena tersebut yaitu pandemi *Covid-19*, perang harga minyak dunia antara Rusia dan Arab Saudi, perang antara Ukraina dan Rusia, serta tingkat inflasi yang tinggi di Amerika Serikat. Dimana fenomena-fenomena tersebut berdampak terhadap kondisi makro ekonomi global, sehingga diduga terdapat berbagai faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap IHSX yaitu tingkat inflasi, harga minyak dunia dan indeks *Dow Jones Industrial Average* (Devi, 2021; Septyana & Agustian, 2022).

Inflasi menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya IHSX. Inflasi adalah kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok secara umum dan terjadi secara terus-menerus, inflasi juga dapat diartikan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara berkelanjutan (Oktarina, 2016). Berdasarkan data yang diunggah BPS, tingkat inflasi Indonesia pada bulan Juli 2022 merupakan tingkat inflasi yang

tertinggi setelah 7 tahun terakhir atau sejak Oktober 2015 yaitu sebesar 4,94%. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat inflasi di Indonesia yaitu karena adanya kenaikan harga pangan global akibat dari inflasi Amerika Serikat yang mencapai 9,1 persen.

Faktor berikutnya yang juga turut mempengaruhi IHSG ialah harga minyak dunia (Mahendra et al., 2022). Pada tahun 2020 tepatnya di bulan Maret telah terjadinya perang harga minyak antara dua negara produsen minyak mentah terbesar di dunia yaitu Rusia dan Arab Saudi. Perang tersebut mengakibatkan turunnya harga minyak hingga 50% sepanjang tahun, penurunan tersebut berdampak terhadap nilai ekspor minyak mentah di Indonesia terutama bagi perusahaan yang melakukan ekspor minyak, sehingga perang harga yang terjadi menimbulkan ketidakpastian di pasar modal (Indrawati, 2020) dalam (Pebrianto, 2020). Namun di tahun 2022 harga minyak mentah kembali mengalami kenaikan akibat dari adanya perang antara Ukraina dan Rusia.

Faktor selanjutnya yaitu indeks saham tertua di bursa saham Amerika Serikat atau *Wall Street* yaitu indeks Dow Jones atau *Dow Jones Industrial Average*

(DJIA). Dimana indeks tertua bursa saham AS tersebut mengalami penurunan hingga di bawah level 30.000 pada Juni 2022 untuk pertama kalinya sejak bulan Januari 2021 (CNBC, 2022). Berdasarkan data historis DJIA, di antara tahun 2019-2022, indeks DJIA pernah berada di titik terendahnya yaitu di level 21.917,16 pada Maret 2020 (Rezy, 2020). Hal yang sama juga terjadi pada indeks harga saham gabungan (IHSG), dimana titik terendah IHSG juga terjadi di bulan Maret tahun 2020 tepatnya di level 3.937. Adanya kesamaan waktu terjadinya tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara DJIA terhadap IHSG. Dipilihnya DJIA sebagai salah satu variabel karena DJIA mampu menggambarkan kondisi perekonomian Amerika Serikat sama halnya dengan IHSG di BEI yang menjadi gambaran mengenai kondisi perekonomian di Indonesia. Selain itu, Amerika Serikat juga merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia, sehingga pertumbuhan dan kondisi ekonomi di negara tersebut mampu mempengaruhi perekonomian di Indonesia melalui aktivitas ekspor maupun investasi (Pradana & Wahyudi, 2017).

**Tabel 1 Research Gap**

<i>Research Gap</i>	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Elfiswandi & Hendri, 2021)
	Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG	(Darmawan et al., 2022)
	Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	(Devi, 2021)
Pengaruh harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Mahendra et al., 2022)
	Harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG	(Darmawan et al., 2022)
	Harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG	(Ahmad, 2021)
Pengaruh DJIA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	DJIA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG	(Beureukat & Andriani, 2021)
	DJIA memiliki pengaruh negatif	(Midesia, 2022)

---

dan signifikan terhadap IHSG

---

DJIA tidak memiliki pengaruh (Chandrawinata & Handoyo, 2022) yang signifikan terhadap IHSG

---

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Adanya *research gap* menandakan bahwa masing-masing faktor ekonomi tersebut memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap IHSG. Selain adanya *research gap* terdapat juga berbagai fenomena yang terjadi dari rentang tahun 2019 sampai 2022, seperti pandemi Covid-19, perang harga minyak antara Arab Saudi dan Rusia, dan perang antara Ukraina dan Rusia sehingga faktor-faktor makro ekonomi tersebut perlu di analisis kembali.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisa pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022. (2) Untuk menganalisa pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022. (3) Untuk menganalisa pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022. (4) Untuk menganalisa pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan indeks *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap IHSG di BEI periode Januari 2019-Agustus 2022.

*Grand theory* dalam penelitian ini adalah *Contagion Effect Theory* dan *Random Walk Theory* (Dornbusch et al., 2000) mendefinisikan *contagion effect* sebagai pola hubungan yang meningkat secara signifikan di beberapa pasar keuangan setelah terjadinya suatu *shock* yang ditransmisikan pada beberapa negara atau kelompok negara. Sehingga "efek menular" tersebut dapat menyebar ketika beberapa negara memiliki ketergantungan antar ekonomi seperti makro ekonomi, hubungan dagang, pinjaman, dan aktivitas investasi (Eichengreen et al., 2016). *Contagion* atau efek menular merupakan suatu fenomena ketika krisis keuangan yang terjadi di suatu negara dapat memicu krisis keuangan atau ekonomi pada negara lainnya di saat hubungan antar negara tersebut meningkat (Lee, 2012). Disamping itu adapula *Random Walk*

*Theory*, teori ini pertama kali ditemukan oleh Maurice Kendall pada tahun 1953, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa harga saham tidak dapat diprediksi (*unpredictable*) karena pergerakannya yang secara acak (*random walk*). Harga saham yang bergerak secara acak tersebut terjadi karena fluktuasinya tergantung pada informasi-informasi baru yang akan diterima (Kendall & Bradford Hill, 1953).

Menurut *Random Walk Theory*, informasi buruk yang diterima investor seperti kenaikan tingkat inflasi maka akan berdampak negatif terhadap harga saham. Selain itu, inflasi juga memiliki dampak yang negatif terhadap harga saham karena ketika tingkat inflasi meningkat maka suku bunga juga turut dinaikkan. Sehingga pola investasi masyarakat pun berubah, masyarakat akan lebih tertarik untuk menabung atau menyimpan dananya di bank atau produk keuangan lainnya (Sejati & Wijaya, 2021). Inflasi yang ditandai dengan meningkatnya harga-harga barang termasuk harga faktor produksi akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya bahan baku sehingga menyebabkan menurunnya profitabilitas yang diterima perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham (Septyana & Agustian, 2022).

Semakin tinggi tingkat inflasi juga akan berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat (Purnamawati & Werastuti, 2013). Selain itu, inflasi juga menyebabkan menurunnya daya beli uang atau nilai mata uang sehingga secara tidak langsung akan menurunkan nilai investasi para investor saham (Elfiswandi & Hendri, 2021). Penelitian (Silalahi & Sihombing, 2021) dan (Darmawan et al., 2022) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan (Elfiswandi & Hendri, 2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis:

H1: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Harga minyak dunia berpotensi membuat harga BBM di Indonesia berfluktuasi. Apabila harga minyak dunia meningkat, maka pada umumnya harga BBM di Indonesia akan meningkat juga dan menyebabkan beberapa perusahaan yang *listing* di BEI mengalami peningkatan beban operasional atau transportasi (I. P. (Universitas N. Y. Dewi, 2019). Pada umumnya, bagi investor yang merasa kenaikan BBM akan mengakibatkan kerugian terhadap investasinya, maka saham yang dimilikinya tersebut akan dijual sebelum harga BBM naik (Pribadi, 2015). Pada perusahaan pertambangan tentunya kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sehingga akan menarik minat investor yang akan berpengaruh juga terhadap peningkatan IHSG (Asmara, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2021) dan (Darmawan et al., 2022) menemukan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti yaitu:

H2: Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan teori *Contagion Effect*, kondisi perekonomian suatu negara juga dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara lainnya tergantung pada tingkat kerjasama antar kedua atau beberapa negara tersebut. Hal ini berarti apabila terjadi suatu *crash* dalam bursa efek suatu negara seperti DJIA maka dapat berpengaruh juga terhadap bursa-bursa efek lainnya. Salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di dunia adalah Amerika Serikat, sehingga melemahnya *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dapat menyebabkan melemahnya harga saham perusahaan-perusahaan di BEI (Pribadi, 2015). Negara Amerika Serikat juga termasuk dalam lima besar negara tujuan ekspor terbesar Indonesia pada bulan April 2022 dengan pangsa ekspor sebesar 4,5% (Rahman,

2022). Hasil penelitian (Lubis et al., 2018) menemukan bahwa DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. DJIA yang berpengaruh positif terhadap IHSG dapat diartikan bahwa apabila DJIA mengalami kenaikan maka IHSG juga mengalami kenaikan dan begitupula sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian (Midesia, 2022) menunjukkan bahwa DJIA memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian yang dilakukan oleh (Pribadi, 2015) menemukan bahwa ketiga variabel yaitu Inflasi, Harga Minyak Dunia dan DJIA ketika diuji secara bersamaan (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Wibowo et al., 2021) yang menemukan bahwa variabel inflasi ketika diuji secara simultan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG. Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana inflasi, harga minyak dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dapat mempengaruhi harga saham perusahaan-perusahaan di BEI yang terukur di IHSG, sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Inflasi, harga minyak dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

## Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu inflasi, harga minyak dunia, dan *Dow Jones Industrial Average*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari berbagai media perantara. Data tingkat inflasi Indonesia tiap bulan selama periode Januari 2019-Agustus 2022 diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia. Data penutupan harga minyak dunia tiap bulan

dan data penutupan harga saham indeks DJIA selama periode pengamatan diperoleh dari *website investing*. Data penutupan harga saham IHSG diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini yaitu data historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu data historis IHSG dari Januari 2019 - Agustus 2022 sehingga diperoleh sampel sebanyak 44 data. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Alat yang digunakan dalam menganalisis data yaitu SPSS versi 22. Data dianalisis dengan tahapan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, selanjutnya uji hipotesis meliputi analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji statistik t, dan uji statistik F. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dan nilai t-tabel dengan asumsi yaitu hipotesis

diterima apabila t-statistik > t-tabel serta nilai signifikan atau *P Values* < 5%.

### Hasil dan Pembahasan

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu Inflasi (X1), Harga Minyak Dunia (X2), dan *Dow Jones Industrial Average* (X3). Adapun data yang digunakan dalam penelitian yaitu data historis atau data penutupan tiap bulan masing-masing variabel dari Januari 2019 sampai dengan Agustus 2022.

Data bersumber dari berbagai *website* resmi yang memuat data historis maupun data *real time* yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu *website* resmi Bursa Efek Indonesia, *website* resmi Bank Indonesia, dan *website Investing*. Hasil analisis statistik dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	44	4.539	7.229	6.100,48	696,319
IHK	44	1,32	4,94	2,44	0,95129
HMD	44	18,84	114,67	62,84	22,22277
DJIA	44	21.917	36.338	29.807,14	3.935,367
Valid N (listwise)	44				

Sumber: *Ouput SPSS*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam tabel 1 di atas, dapat ditarik deskripsi umum dari masing-masing variabel yaitu variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai *minimum* atau level terendah yaitu 4.539 dan nilai *maximum* atau level tertinggi dari IHSG yaitu 7.229. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar 6.100,48 sedangkan standar deviasi (*Std. Deviation*) sebesar 696,319. Selanjutnya variabel inflasi (IHK) memiliki nilai *minimum* atau nilai terendah yaitu 1,32 persen, sedangkan nilai tertinggi atau *maximum* dari tingkat inflasi

yaitu 4,94%. Rata-rata (*mean*) dari inflasi yaitu sebesar 2,44 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,95129.

Variabel harga minyak dunia (HMD) memiliki nilai *minimum* atau harga terendahnya yaitu 18,84, sedangkan harga tertinggi atau *maximum* dari harga minyak dunia yaitu 114,67. Rata-rata (*mean*) sebesar 62,84 sedangkan standar deviasinya sebesar 22,22277. Variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki nilai *minimum* atau level terendahnya yaitu 21.917, sedangkan level tertinggi atau *maximum* dari DJIA

yaitu 36.338. Rata-rata (*mean*) dari DJIA yaitu sebesar 29.807,14 sedangkan standar deviasinya sebesar 3.935,367. Masing-masing variabel memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada

*mean* yang menandakan bahwa penyimpangan data rendah, yang artinya bahwa data telah terdistribusi secara merata.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik	Nilai/Output
<b>Uji Normalitas</b>	
Kolmogorov-Smirnov Z	0,071
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
<b>Uji Multikolinearitas</b>	
Tolerance	
IHK	0,328
HMD	0,169
DJIA	0,178
VIF	
IHK	3,052
HMD	5,931
DJIA	5,614
<b>Uji Heterokedastisitas</b>	
Sig.	
IHK	0,585
HMD	0,922
DJIA	0,271
<b>Uji Autokorelasi</b>	
Durbin-Watson	0,592

Sumber: *Output SPSS*

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,071 dan *Asymtototic Significan* sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data telah berdistribusi secara normal karena nilai lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF Lebih dari 10 (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dalam tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa ketiga variabel bebas (independen) yaitu inflasi (IHK), harga minyak dunia (HMD), dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki

nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen dalam penelitian ini atau tidak adanya korelasi yang kuat antar variabel independen.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heterokedastisitas adalah dengan Uji *Glejser*. Adapun kriteria yang digunakan menurut (Ghozali, 2016) yaitu jika nilai signifikan pada uji  $t > 0,05$  maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dalam tabel di atas menunjukkan variabel inflasi (IHK) memiliki nilai Sig. sebesar 0,585, variabel harga minyak dunia (HMD) memiliki nilai Sig. sebesar 0,922, dan variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki nilai Sig. sebesar 0,271. Seluruh variabel bebas tersebut memiliki probabilitas

signifikansi uji t lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,592. Sesuai kriteria (Sunyoto, 2013), dimana sebuah model regresi yang dinyatakan bebas dari

gejala autokorelasi jika nilai Durbin-Watson terletak di antara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi tersebut karena nilai Durbin-Watson sebesar 0,592 yang terletak di antara -2 dan +2 atau  $-2 \leq 0,592 \leq +2$ .

**Tabel 4.**  
**Hasil Analisis Koefisien Beta dan Uji t**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	4.134,955	157,133		26,315	0,000
IHK	382,084	130,514	0,209	2,928	0,006
HMD	26,136	2,186	0,834	11,955	0,000
DJIA	0,051	0,033	0,108	1,567	0,125

a. *Dependent Variable:* IHSG

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 4.134,955 + 382,084X_1 + 26,136X_2 + 0,051X_3 + \epsilon$$

1. Konstanta 4.134,955 menyatakan bahwa jika variabel Inflasi ( $X_1$ ) atau IHK, Harga Minyak Dunia ( $X_2$ ) atau HMD, dan *Dow Jones Industrial Average* ( $X_3$ ) atau DJIA bernilai nol (0) maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) atau IHSG adalah sebesar 4.134,955.
2. Inflasi ( $X_1$ ) atau IHK memiliki nilai koefisien sebesar 382,084 dan koefisien tersebut bernilai positif yang menandakan bahwa setiap adanya kenaikan Inflasi sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 382,084 poin.
3. Harga Minyak Dunia ( $X_2$ ) atau HMD memiliki nilai koefisien sebesar 26,136 dan koefisien tersebut bernilai positif yang menandakan bahwa setiap adanya kenaikan

harga minyak dunia sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 26,136 poin.

4. *Dow Jones Industrial Average* ( $X_3$ ) atau DJIA memiliki nilai koefisien sebesar 0,051 dan koefisien tersebut bernilai positif yang menandakan bahwa setiap adanya kenaikan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 0,051 poin. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan nilai dari *Adjusted R Square*, karena terdiri dari dua atau lebih variabel independen dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5.**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,907 <sup>a</sup>	0,823	0,809	304,10141

a. Predictors: (Constant), DJIA, HMD, IHK  
Sumber: *Output SPSS*

Dapat dilihat pada Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi, hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,809. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekitar 80,9% variabel Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh variabel inflasi, harga minyak dunia, dan *Dow Jones Industrial Average*. Sedangkan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Uji hipotesis berikutnya yaitu pengujian variabel secara parsial atau uji t. Pengujian pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi dan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Berdasarkan tabel 4 Hasil Analisis Koefisien Beta dan Uji t dapat disimpulkan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Variabel inflasi atau IHK (X1) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,006, lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Selanjutnya untuk kriteria yang kedua dengan nilai df (*degree of freedom*) yaitu 40 ( $n-k-1$  atau  $44-3-1$ ) dan signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,6838. Berdasarkan hasil uji t di atas, diperoleh nilai t-hitung inflasi (IHK) sebesar 2,928 sehingga t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2,928 > 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Nilai signifikansi variabel harga minyak dunia atau HMD (X2) sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Selanjutnya untuk kriteria yang kedua dengan nilai df (*degree of freedom*) yaitu

40 ( $n-k-1$  atau  $44-3-1$ ) dan signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,6838. Berdasarkan hasil uji t di atas, diperoleh nilai t-hitung harga minyak dunia sebesar 11,955 sehingga t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $11,955 > 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga minyak dunia secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Nilai signifikansi *Dow Jones Industrial Average* atau DJIA (X3) sebesar 0,125, lebih besar dari 0,05 ( $0,125 > 0,05$ ). Selanjutnya untuk kriteria yang kedua dengan nilai df (*degree of freedom*) yaitu 40 ( $n-k-1$  atau  $44-3-1$ ) dan signifikansi 0,05 maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,6838. Berdasarkan hasil uji t di atas, diperoleh nilai t-hitung *Dow Jones Industrial Average* sebesar 1,567 sehingga nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $1,567 < 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Dow Jones Industrial Average* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu uji signifikansi simultan atau uji F. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 0,05, jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 artinya seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, kriteria uji F yang digunakan juga dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17148439,913	3	5716146,638	61,811	0,000 <sup>b</sup>
Residual	3699106,632	40	92477,666		
Total	20847546,545	43			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), DJIA, HMD, IHK

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) F sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya digunakan juga kriteria perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel. Langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu menentukan nilai df (*degree of freedom*) pada df1 dan df2. Untuk  $df1 = 4-1 (k-1) = 3$ , selanjutnya  $df2$  ditentukan dengan cara  $df2 = 44-4 (n-k) = 40$ . Sehingga diperoleh nilai F tabel sebesar 2,84 dengan nilai df1 yaitu 3 dan df2 yaitu 40 pada signifikansi 0,05. Sehingga nilai F hitung pada hasil uji F lebih besar dari nilai F tabel ( $61,811 > 2,84$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan *Dow Jones Industrial Average* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai koefisien regresi inflasi sebesar 382,084 dengan nilai signifikansi 0,006 ( $0,006 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung sebesar 2,928 ( $2,928 > 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak karena inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi meningkat maka IHSG turut mengalami kenaikan. Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sejati & Wijaya, 2021), (Elfiswandi & Hendri, 2021), dan (Septyana & Agustian, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi tidak selalu memberi dampak yang buruk terhadap pasar modal. Berdasarkan data yang

ditampilkan pada Tabel 4.1.2, rata-rata tingkat inflasi Indonesia selama Januari 2019-Agustus 2022 yaitu sebesar 2,44% merupakan inflasi dengan kategori ringan atau merayap. Tingkat inflasi yang ringan selalu diupayakan dan dijaga agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Ekonomi yang bertumbuh salah satunya diindikasikan dengan meningkatnya pendapatan nasional. Ketika nilai pendapatan meningkat tentunya akan mendorong investor untuk melakukan investasi (Halim, 2018).

Selain itu, adanya istilah *high risk, high return* mengindikasikan bahwa hubungan antara *risk* dan *return* adalah hubungan yang searah dan linier. Dengan tingkat inflasi (*risk*) yang tinggi, investor akan mengharapkan keuntungan (*return*) yang tinggi pula atas investasinya. Sehingga pengaruh positif inflasi terhadap IHSG juga bergantung pada toleransi investor terhadap suatu risiko, dimana hasil penelitian (K. Dewi & Krisnawati, 2020) menunjukkan bahwa investor pasar modal memiliki karakteristik *risk neutral*, yang mana investor bersikap fleksibel atas berbagai risiko investasi. Sehingga tingginya tingkat inflasi tidak terlalu mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi (Sejati & Wijaya, 2021). Berbagai kebijakan dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi baik itu melalui kebijakan moneter maupun kebijakan sektor riil memberikan tingkat kepercayaan diri yang tinggi bagi investor untuk tetap melakukan investasi (Purnamawati & Werastuti, 2013). Selain itu, beberapa kebijakan yang diberlakukan pemerintah untuk mengendalikan inflasi

tertinggi pada Juli 2022 yaitu dengan tetap mempertahankan suku bunga dan memberikan subsidi bagi sektor riil agar harga bahan bakar minyak (BBM) tetap terkendali, dimana kebijakan-kebijakan tersebut mampu mendorong keyakinan investor untuk tetap berinvestasi di pasar modal (Sri Dianti, 2022).

Selain itu, adanya istilah *high risk, high return* mengindikasikan bahwa hubungan antara *risk* dan *return* adalah hubungan yang searah dan linier. Dengan tingkat inflasi (*risk*) yang tinggi, investor akan mengharapkan keuntungan (*return*) yang tinggi pula atas investasinya. Sehingga pengaruh positif inflasi terhadap IHSG juga bergantung pada toleransi investor terhadap suatu risiko, dimana hasil penelitian (K. Dewi & Krisnawati, 2020) menunjukkan bahwa investor pasar modal memiliki karakteristik *risk neutral*, yang mana investor bersikap fleksibel atas berbagai risiko investasi. Sehingga tingginya tingkat inflasi tidak terlalu mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi (Sejati & Wijaya, 2021). Berdasarkan data inflasi yang diperoleh, inflasi tertinggi Indonesia terjadi pada Juli 2022, namun di bulan Agustus 2022 tingkat inflasi telah mengalami penurunan sebesar 0,25 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan inflasi Indonesia terjadi dalam jangka waktu yang pendek, dimana dalam jangka pendek kenaikan inflasi dapat berdampak positif terhadap return saham karena inflasi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan nilai pasar saham. Dengan adanya situasi tersebut disertai suku bunga yang cenderung rendah karena kebijakan pemerintah untuk tetap mempertahankan suku bunga maka berinvestasi di pasar modal menjadi alternatif investor untuk menanamkan modalnya (Ranto, 2019).

Pengaruh positif inflasi terhadap IHSG dalam penelitian ini juga dikuatkan dengan hasil survei dari *Center Economics and Law Studies* (CELIOS) yang dimuat dalam *website* Kata Data tentang tujuan investor melakukan investasi, dimana salah satunya yaitu untuk menaikkan tingkat pendapatan dan nilai uang agar tidak tergerus inflasi

(Annur, 2022). Melihat tren inflasi Indonesia yang mengalami kenaikan tentunya investor pasar modal mempertimbangkan untuk segera melakukan investasi sebagai upaya melindungi nilai kekayaannya dari inflasi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa turunnya harga saham disebabkan karena adanya informasi buruk yang diterima investor, yaitu salah satunya informasi tentang meningkatnya inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian (Sartika, 2017), (Silalahi & Sihombing, 2021) dan (Darmawan et al., 2022) yang menemukan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari pengujian hipotesis kedua yaitu harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai koefisien regresi harga minyak dunia sebesar 26,136 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai t-hitung sebesar 11,955 ( $11,955 > 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak karena harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ketika harga minyak dunia meningkat maka IHSG turut mengalami kenaikan.

Secara empiris, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (BASIT, 2020), (Nurhasanah et al., 2021) (Ambarwati, 2022), dan (Mahendra et al., 2022). Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan data historis harga minyak dunia dan IHSG, nilai terendah di antara kedua variabel tersebut terjadi di Maret 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa turunnya harga minyak dunia juga menyebabkan turunnya IHSG. Salah satu fenomena yang terjadi di Maret 2022 yaitu adanya perang harga minyak antara Arab Saudi dan Rusia, dimana konflik tersebut mengakibatkan penurunan tajam harga minyak dunia dan menyebabkan harga saham perusahaan-

perusahaan sektor energi (pertambangan, minyak dan gas) mengalami penurunan (Setiawan, 2022).

Menurunnya harga saham perusahaan sektor pertambangan, minyak dan gas di Indonesia juga turut mempengaruhi turunnya IHSG karena sektor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pergerakan IHSG. Sektor pertambangan, minyak dan gas menyumbang sekitar 20% dari total kapitalisasi pasar IHSG dan sering menjadi penopang utama pertumbuhan IHSG (IDX, 2021). Harga komoditas yang fluktuatif dapat mempengaruhi nilai pendapatan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan sektor tersebut sehingga akan menyebabkan naik turunnya harga saham.

Setelah merosotnya harga minyak dunia di tahun 2020, pada Mei 2022 harga minyak dunia mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan merupakan harga minyak yang tertinggi selama periode pengamatan. Hal tersebut disebabkan karena adanya konflik antara Ukraina dan Rusia, mengingat Rusia merupakan negara nomor empat eksportir terbesar minyak mentah dunia (CNBC, 2022). Konflik di antara kedua negara tersebut menyebabkan investor asing melakukan beli bersih (*net buy*) di pasar modal Indonesia hingga nilainya mencapai lebih dari Rp 17 triliun dan merupakan *net buy* yang tertinggi sejak April 2019. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagai *emerging market*, pasar modal Indonesia dianggap memiliki fundamental yang cukup solid dan kinerja pasar modal yang baik (CNBC, 2022). Meningkatnya harga minyak dunia akibat konflik tersebut tentunya berimbas pada kenaikan harga komoditas energi lainnya seperti gas alam, batu bara, CPO, dan nikel.

Meningkatnya harga minyak dunia ternyata memberi dampak yang positif terhadap harga saham sektor energi di Indonesia dikarenakan meningkatnya nilai ekspor. Tercatat dari tahun 2021 hingga tahun 2022, nilai ekspor perusahaan sektor energi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, hingga di tahun 2022 pertumbuhan ekspor sektor energi mencapai 103,6% dari tahun sebelumnya

(Rahman, 2022). Meningkatnya nilai ekspor dapat mempengaruhi jumlah pendapatan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan pada sektor tersebut sehingga para investor pun menganggap akan memperoleh imbal hasil yang tinggi jika menanamkan modalnya pada saham perusahaan-perusahaan sektor energi. (Mahendra et al., 2022). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2021) dan (Darmawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga yaitu *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh nilai koefisien regresi *Dow Jones Industrial Average* sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,125 ( $0,125 > 0,05$ ) dan nilai t-hitung sebesar 1,567 ( $1,567 < 1,6838$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima karena *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meskipun tidak signifikan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 1 satuan maka akan diikuti peningkatan IHSG sebesar 0,125 poin.

Berdasarkan hasil koefisien regresi yang positif tidak signifikan tersebut maka dapat diartikan bahwa setiap adanya peningkatan atau penurunan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), maka IHSG akan turut mengalami peningkatan maupun penurunan. Akan tetapi dalam persentase yang kecil karena pengaruhnya yang tidak signifikan. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG karena berdasarkan teori efek penularan atau *Contagion Effect Theory* dijelaskan bahwa pergerakan harga saham suatu negara akan mempengaruhi pasar modal di negara lain dalam satu kawasan regional. Indeks *Dow Jones Industrial Average* yang berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG, kemungkinan dikarenakan letak Indonesia yang tidak termasuk di

kawasan regional Amerika Serikat (Chandrawinata & Handoyo, 2022).

Faktor lain yang menyebabkan tidak signifikannya pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG yaitu disebabkan karena perbedaan waktu antara Indonesia dengan New York, Amerika Serikat yang terpaut hingga 12 jam. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Seputro, 2012), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG namun berbeda dengan Indeks Hang Seng yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG karena perbedaan yang terpaut hanya 1 jam.

Tidak signifikannya DJIA terhadap IHSG dapat juga disebabkan karena perbedaan perhitungan antara kedua indeks tersebut. Dimana DJIA dihitung berdasarkan harga sedangkan IHSG dihitung berdasarkan nilai. Dalam hal ini, IHSG merupakan nilai yang merepresentasikan rata-rata harga seluruh saham yang tercatat di BEI (*weighted average*). Sedangkan DJIA menggunakan metode rata-rata namun tidak memasukan jumlah saham tercatat dalam perhitungannya (Seputro, 2012). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Chandrawinata & Handoyo, 2022) yang juga menemukan pengaruh positif tidak signifikan DJIA terhadap IHSG. Serta hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Hidayat et al., 2021) dan (Darmawan et al., 2022) yang menemukan bahwa DJIA berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat yaitu inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh signifikan terhadap IHSG telah diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,809, kemudian nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai F hitung sebesar 61,811 ( $61,811 > 2,84$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima dan hasil penelitiannya yaitu inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil pengujian *Adjusted R Square* dalam penelitian ini

menunjukkan nilai sebesar 0,809 atau 80,9%, yang berarti bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh variabel inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 80,9 persen. Sedangkan sisanya sebesar 0,191 atau 19,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2019 – Agustus 2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, 1) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, 2) harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, 3) *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan serta keterbatasan yang dimiliki penulis maka dapat dipertimbangkan saran-saran sebagai berikut: 1) bagi investor, analisis pasar modal maupun pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terhadap informasi pergerakan IHSG, sebelum membuat keputusan investasi agar mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average*. Serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu referensi dan tambahan informasi. 2) bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah variabel lain seperti indeks saham negara lainnya selain Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaitkan penelitian dengan fenomena yang sedang terjadi baik itu fenomena ekonomi, politik, sosial maupun geografis. Diharapkan juga pada penelitian selanjutnya agar dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat mencerminkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang lebih baik.

### Daftar Rujukan

- Ahmad, F. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi, Komoditas Dunia, dan Indeks Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 295. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n1.p295-310>
- Ambarwati. (2022). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(1), 85–93. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/552>
- Annur, C. M. (2022). *Ragam Tujuan Investor Melakukan Inflasi, Apa Saja?*
- Asmara, R. (2018). Pengaruh Makro Ekonomi Domestik dan Makro Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM). In *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU* (Vol. 2, Issue 1).
- BASIT, A. (2020). Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.89>
- Beureukat, B., & Andriani, E. Y. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i1.1129>
- Chandrawinata, V., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan IHSG di BEI. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 637–646. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19701>
- CNBC. (2022). *Rusia-Ukraina Perang, Indonesia Jadi Pelarian*. <https://www.cnbcindonesia.com/specialreport/news/20220310/Rusia-Ukraina-Perang,-Indonesia-Jadi-Pelarian/index.php>
- Darmawan, S., Shani, M., & Haq, S. (2022). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Analysis of the influence of macroeconomics , global stock indices , world*. 15(2), 95–107.
- Devi, S. S. (2021). *PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR/KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(BEI) PADA MASA PANDEMI COVID-19 BULAN JANUARI-DESEMBER TAHUN 2020*. 1(2), 139–149.
- Dewi, I. P. (Universitas N. Y. (2019). *PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. In *UNY* (Vol. 6, Issue 1).
- Dewi, K., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh Financial Literacy, Risk Tolerance Dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Pada Usia Produktif Di Kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(2), 236–250. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i2.344>
- Dornbusch, R., Yung, C. P., & Claessens, S. (2000). *Contagion : Understanding How It Spreads*. 15(2).
- Eichengreen, B., Rose, A. K., & Wyplosz, C. (2016). *Contagious Currency Crises*.
- Elfiswandi, E., & Hendri, A. (2021). Analisis pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah/Dolar Amerika, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal*

- Ekobistek*, 7(1), 68–80.  
<https://doi.org/10.35134/ekobistek.v7i1.5>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadya, R. (2013). Pengaruh Harga dan Risiko Saham Terhadap Likuiditas Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KBP*, 1(2), 208–231.  
[https://akbpstie.ac.id/cmsz/media\\_s/file/9.RIZKA\\_HADYA.pdf](https://akbpstie.ac.id/cmsz/media_s/file/9.RIZKA_HADYA.pdf)
- Halim, A. (2018). *Teori Ekonomi Makro Edisi Ketiga* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.
- Hidayat, F. F., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2021). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016: Q1-2020: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 92–101.
- IDX. (2021). *IDX Stock Index Handbook V1.2. IDX Stock Index Handbook V1.2*, 52.  
<https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12--januari-2021.pdf>
- Kendall, M., & Bradford Hill, A. (1953). The Analysis of Economic Time Series, *Journal of the Royal Statistical Society*. In *Journal of the Royal Statistical Society* (Vol. 116, Issue 1, pp. 11–34).
- Lee, H.-Y. (2012). *Contagion in International Stock Markets during the Sub Prime Mortgage Crisis*. 2(1), 41–53.
- Lubis, A. Z. N., Indrayono, Y., Ilmiyono, A. F., Pakuan, E. U., & Ansanizalfigmilcom, E. (2018). *PENGARUH HARGA SAHAM DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE ( DJIA ) TINGKAT SUKU BUNGA BI RATE DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS HARGA*
- (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner*, 6(1), 1069–1082.  
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>
- Midesia, S. (2022). *Pengaruh Dow Jones Industrial Average dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Tahun 2021*. 6, 129–135.
- Natarina, E. (2022, May 24). *Turunnya IHSG dan Dampaknya ke Ekonomi dan Bisnis*.  
<https://www.lummoshop.co.id/blog/turunnya-ihsg-dan-dampaknya-ke-ekonomi-dan-bisnis/>
- Nurhasanah, S., Puri, P. A., & Wilis, R. A. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Indeks Dow Jones Dan Indeks Shanghai Composite Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 2935–2949.
- OJK. (2022, September 15). *APA ITU IHSG? YUK KENALI INDEKS SAHAM IHSG*.  
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40770>
- Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, 5(2), 163.  
<https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701>
- Pebrianto, F. (2020, March 9). *Sri Mulyani Bicara Dampak Perang Harga Minyak Arab Vs Rusia*.  
<https://bisnis.tempo.co/read/1317305/sri-mulyani-bicara-dampak-perang-harga-minyak-arab-vs-rusia>
- Pradana, M. F., & Wahyudi, S. T. (2017). Analisis Hubungan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJI),

- IShares MSCI Indonesia Investable Market Index FUnd (EIDO), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Pribadi, A. K. (2015). *PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA , DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE , DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DI BEI ( STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN* (Issue 2).
- Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham LQ45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(2), 211–219.
- Rahman, D. F. (2022). *5 Negara Tujuan Ekspor Barang Utama Indonesia (April 2022)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/17/ini-negara-tujuan-ekspor-terbesar-indonesia-pada-april-2022>
- Ranto, S. R. (2019). Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 12–24. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v6i1.332>
- Rezy. (2020). *Wall Street Terpuruk, Dow Jones Terjun Bebas 12,93 Persen*. <https://pasardana.id/news/2020/3/17/wall-street-terpuruk-dow-jones-terjun-bebas-12-93-persen/>
- Sartika, U. (2017). Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ihsg Dan Jii Di Bursa. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 285–294.
- Sejati, G., & Wijaya, E. (2021). Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Indeks Global Terhadap Ihsg (Januari 2016 – Mei 2021). *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(2), 870–884.
- Septyana & Agustian, W. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Pendidikan Dan Konseling*, 4, 3794–3807.
- Seputro, H. Y. (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi*, 4(1), 12–26. <http://journal.stieken.ac.id/index.php/kompilek/article/view/37>
- Setiawan, V. N. (2022). Biar Paham! Ini 5 Biang Kerok yang Buat Harga Minyak Mendidih. In *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220610150647-17-346067/biar-paham-ini-5-biang-kerok-yang-buat-harga-minyak-mendidih?page=all>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>
- Situmorang, P. (2022). *Terendah Sejak 25 Januari 2022, IHSG Kembali Anjlok 3,17%*. <https://investor.id/market-and-corporate/293487/terendah-sejak-25-januari-2022-ihsg-kembali-anjlok-317>
- Sri Dianti. (2022). Kebijakan moneter ekspansif. *Ekonomi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (A. Gunarsa (ed.)).
- Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., Juwardi, L., & Dharma, U. B. (2021). *Pengaruh Inflasi , Nilai Tukar ( Kurs ) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( Ihsg ) Di Bursa Efek Indonesia ( Bei ) Periode 2016 -2020*. 2.

Yubiharto, Y., Mauliyah, S., & Rudianti, W. (2021). Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Medikonis*, 12(2), 42–53.

<https://doi.org/10.52659/medikonis.v12i2.44>

Zakaria, Z., Aminu, A., & Pattiasina, V. (2018). pengaruh faktor faktor makro ekonomi terhadap IHSG. *Jurnal STIE MDP*, 5(2), 1–8.